

Ringkasan Hasil Penelitian

NGAGEL DESA PADAT MUSHALLAH

Oleh : M.Hamdar Arraiyyah

Tulisan ini akan membahas kehidupan beragama di Desa Ngagel yang diibkaskan pada pemanfaatan rumah ibadah dan madrasah sebagai wadah pembinaan umat.

Ngagel adalah sebuah desa di pesisir utara Jawa Tengah. Letaknya 103 km dari Semarang, ibukota provinsi, dan 30 km dari Pali, ibukota kabupaten. Desa yang luasnya 466 ha ini mempunyai penduduk sebanyak 7384 jiwa (1990), mempunyai kepadatan penduduk tertinggi dalam wilayah Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Bagian terbesar dari penduduknya bekerja sebagai petani. Jumlah buruh tani (1105) lebih banyak dibanding petani sendiri (765) karena lahan pertanian yang tersedia yaitu sawah yang ditanam padi, palawija, atau tebu. Sangat sedikit. Pekerjaan lain yang banyak dilakukan penduduk yaitu buruh industri, buruh bangunan, pedagang, dan pegawai.

Desa ini dilalui jalan darat tingkat dua dan dikelilingi desa tetangga pada kecamatan penjurut sehingga amat strategis bagi perkembangan usaha atau perdagangan. Pasar desa berlangsung setiap pagi dan pengunjungnya tidak hanya dari desa setempat tetapi juga datang dari desa-desa tetangga. Mereka memperjualbelikan barang keperluan sehari-hari terutama hasil pertanian, peternakan, tambak, dan laut. Unit usaha di desa ini seperti pertokoan, kios, warung, dan jenis usaha lainnya tampak lebih maju dibanding 11 desa lainnya dalam wilayah kecamatan yang sama. Keadaan ini turut menunjang kelangsungan lembaga pendidikan agama yang ada dari tingkat

dasar hingga menengah atas.

Mayoritas penduduknya (99%) beragama Islam. Selebihnya (1%) adalah penganut agama Kristen Protestan dan Budha. Di kalangan umat Islam yang umumnya menganut paham Ahlus Sunnah wal Jamaah terdapat penganut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan tarekat Qadiriyyah Naqasyabandiyah. Ada juga beberapa penduduk yang selain mengaku sebagai pemeluk agama tertentu, juga menganut aliran kepercayaan Pramono Scjati. Alian ini membuka diri terhadap penganut agama yang berbeda dan mendorong mereka untuk tetap menjalankan ajaran agamanya.

Orang-orang yang dianggap pertama membuka desa ini pada abad ke 17 sudah menganut agama Islam. Slametan, tahlilan, dan pembacaan manaqib (riwayat) Syekh Abdul Qadir Jilani diadakan oleh penduduk dalam rangka upacara sedekah bumi, yaitu memperingati kematian, pembuka desa yang jatuh pada bulan Besar menurut penanggalan Jawa (Hijriyah = Zul Hijjah). Kehadiran penduduk non muslim dirasakan oleh warga setempat setelah kedatangan orang keturunan Tionghoa pada tahun tiga puluhan yang kemudian disusul oleh pendatang dari desa sekitar yang berpenduduk mayoritas Kristen.*) Selain faktor mobilitas penduduk, beberapa orang penduduk setempat mengalami konversi agama karena perkawinan, pemberian santunan, seperti yang dialami beberapa orang tahanan politik setelah meletusnya G30S PKI. Persentase pemeluk agama Islam

* Ada dua desa dalam wilayah Kecamatan Dukuhseti yang mayoritas penduduknya mayoritas beragama Kristen. Daerah ini berdekatan dengan lokasi di mana Portugis pernah mendirikan benteng di pantai Utara Jawa Tengah yang kini masuk dalam wilayah Kabupaten Jepara.

selama satu dasawarsa terakhir tidak mengalami perubahan karena adanya berbagai usaha pembinaan umat yang dilakukan di Mesjid, Mushallah, Madrasah, dan rumah penduduk yang dipelopori oleh organisasi keagamaan dan sosial setempat.

Desa Ngagel memiliki 3 Mesjid, 31 Mushalla atau langgar. Mesjid pertama dibangun pada tanggal 3 Mei 1903 yang dipelopori Kyai Haji Abdurrahman, warga asli setempat yang pernah belajar di Pesantren Tremas, Jawa Timur dan beberapa pesantren lainnya di wilayah Pati. Tokoh ini yang mula-mula merintis pendidikan agama di mesjid pada tahun 20-an kemudian berkembang menjadi Madrasah. Yayasan Pendidikan Islam Manahijul Huda (YPIMH) yang dibina keturunan almarhum yang populer dengan sebutan Mbah Haji Abdurrahman mengasuh Pondok Pesantren Putra dan Putri, 1 Madrasah Aliyah, 1 MTs, 2 MI 1 Madrasah Diniyah di Ngagel dengan jumlah murid seluruhnya 1041 orang (1990/1991 *). Di desa ini terdapat pula 1 Mts dan 1 MI yang dibina Yayasan Pendidikan Islam Arridha (YPIA), 1 MI Muhammadiyah, 1 TK Aisyiah dan 2 TK Muslimat NU. Pengurus YPIMH maupun YPIA adalah warga NU sehingga sebagian dari mereka ikut pula membina TK Muslimat NU.

Organisasi NU mempunyai anggota yang banyak dan aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan, terutama setelah organisasi ini tidak lagi menjadi pendukung organisasi politik tertentu. MI Muhammadiyah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang dikenal sebagai

warga NU merupakan suatu bukti betapa luasnya pengaruh organisasi ini bagi warga desa setempat.

Masjid dan Mushallah tersebar pada 4 dusun yang mencakup 7 RW dan 47 RT. Hampir seluruhnya mempunyai bentuk permanen. Bangunan Mushallah umumnya dapat menampung 40 sampai 100 jamaah. Masjid mempunyai daya tampung dan struktur organisasi yang lebih besar.

Orang yang tergolong santri (taat menjalankan ajaran agama Islam) dan mempunyai tingkat kehidupan ekonomi yang cukup berusaha mendirikan Mushallah di dekat rumahnya, terutama lagi bila ia mempunyai latar belakang pendidikan madrasah. Ada mushallah yang hanya dibangun oleh satu keluarga dan ada pula yang dibangun oleh penduduk di sekitarnya secara bergotong royong. Tanah untuk keperluan bangunan itu tidak perlu dibeli karena kesadaran untuk mewakafkan tanah sudah tertanam kuat dan masih banyak rumah yang mempunyai pekarangan yang luas.

Setiap Mushallah dibina oleh satu orang yang dibantu dua atau tiga orang. Mereka membina anak-anak, remaja untuk belajar mengaji, tata cara shalat, shalawat dan do'a. Ada juga di antara mereka yang menyelenggarakan pembinaan agama bagi orang dewasa atau khusus kaum wanita. Pembina Mushallah adalah tamatan Madrasah yang sehari-hari menekuni pekerjaan masing-masing, sebagai guru agama, perangkat desa, pedagang, petani, buruh atau pensiunan. Proses regenerasi di kalangan

*) Siswa pondok pesantren adalah siswa MA dan MTs yang tinggal di pondok dan mendapat pelajaran tambahan secara teratur di luar jam pelajaran di kelas. Mereka berasal dari luar Desa Ngagel. Tamatan SD yang hendak melanjutkan pelajaran di MTs YPIMH diharuskan menempuh Madrasah Diniyah selama 1 tahun khusus belajar agama dan bahasa Arab, karena YPIMH menggunakan kurikulum madrasah negeri ditambah dengan kurikulum sendiri. Adapun tamatan SD yang hendak melanjutkan pendidikan di MTs Arridha tidak disyaratkan memiliki ijazah Madrasah Diniyah karena madrasah ini menerapkan sepenuhnya kurikulum madrasah negeri. Dalam kenyataannya, peminat Mts YPIMH jauh lebih besar di banding YPIA karena dalam pandangan masyarakat setempat bahwa seorang ahli ilmu agama harus mampu membaca kitab kuning.

pembina Mushallah berjalan lancar karena tugas ini tidak menuntut tingkat pengetahuan yang tinggi dan kebutuhan itu dapat diisi oleh tamatan Madrasah setempat atau warga setempat yang pernah belajar di tempat lain.

Mushallah dipergunakan sebagai tempat shalat berjamaah, utamanya pada waktu Magrib dan Isya. Beberapa Mushallah mempunyai jamaah orang dewasa 1 sampai 3 shaf, ada yang jamaahnya khusus laki-laki, dan ada yang khusus perempuan. Sejumlah Mushallah hanya diramaikan oleh anak-anak yang belajar mengaji antara shalat Magrib dan Isya. Anak usia sekitar 10 tahun sudah diberi kesempatan mengumandangkan azan kemudian secara bersama-sama membaca shalawat kepada Nabi Muhammad sebelum salah seorang mengucapkan iqamat. Meskipun shalat jamaah tetap dipimpin oleh orang Dewasa, namun peran yang diberikan itu merupakan suatu metode untuk menanamkan kesadaran kepada anak didik yang sering disebut dengan anak-anak langgar untuk memikul tugas pengembangan agama di kemudian hari.

Anak laki-laki dan perempuan belajar membaca Al Qur'an secara terpisah. Umumnya anak laki-laki belajar mengaji di Mushallah dan diajar oleh guru laki-laki, sedang anak perempuan belajar mengaji di rumah gurunya yang juga perempuan. Pemisahan yang tegas antara kelompok laki-laki dan perempuan masih sangat ketat dalam masyarakat, yang tampak tidak hanya pada pelaksanaan ibadah di Masjid atau Mushallah, pengajian, juga pada upacara perkawinan, menerima tamu di rumah.

Pada malam Jum'at, kegiatan anak-anak atau remaja yang belajar mengaji dikhususkan untuk membaca Barazani secara berkelompok, di Masjid, Mushallah atau rumah di mana mereka belajar. Hidangan berupa makanan ringan sesuai pembacaan barazani disediakan oleh orang tua anak secara bergilir, namun ada pula pembina

yang menyiapkan sendiri hidangan itu karena tidak ingin memberatkan murid-muridnya.

Kegiatan lain yang diadakan di Mushallah ialah shalat taraweh pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tadarrus Al Qur'an secara bersama atau mendengar sambil memperhatikan benar salahnya pembacaan yang dilakukan oleh seorang hafidz (penghafal). Tak ada ceramah agama sebelum atau sesudah shalat taraweh. Usaha untuk meningkatkan pemahaman agama dilakukan di luar bulan Ramadhan melalui kelompok pengajian kitab, di mushalla atau rumah seorang Kyai, yang sebagian besar pesertanya adalah kaum wanita. Selama bulan Ramadhan diusahakan agar Al Qur'an tamat dibaca dua kali atau dibaca 2 juz setiap malam. Pada malam ke 27 Ramadhan diadakan acara khatam Al Qur'an. Penduduk sekitar Masjid atau Mushallah mengantar makanan berupa nasi dan lauknya untuk dinikmati bersama oleh jamaah. Mengantar makanan seperti itu dilakukan pula pada bulan Maulid dan Rajab untuk maksud slametan.

Mushallah tidak dipergunakan untuk shalat Jum'at. Tetapi pada waktu shalat Idul Fitri dan Idul Adha sebagian dari Mushallah itu dipergunakan untuk shalat Id terutama yang letaknya agak jauh dari Masjid/Pembina mushallah menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan khutbah Id. Terdapat beberapa tempat shalat Id yang jaraknya sangat berdekatan. Ada sebuah mushallah yang ditempati shalat Id khusus jamaah laki-laki sedang rumah di sampingnya dipergunakan untuk kegiatan serupa oleh jamaah khusus putri dengan imam dan khatib yang berbeda. Khutbah Jum'at di setiap Masjid hanya diisi oleh 5 orang tokoh agama secara bergantian dan tak ada pertukaran khatib antara satu Masjid dengan lainnya.

Selain mengunjungi Masjid untuk shalat Jum'at, sebagian orang menjadi anggota jamaah

tetapi sebuah Mushalla atau mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilempat itu. Mesjid dan mushallah yang tersebar di setiap penjuru desa itu menjadikan warga setiap pemukiman dekat dengan rumah ibadah, namun masih ada kelompok yang tergolong minoritas yang belum melibatkan diri. Mereka itu belum memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam dan ada pula karena memiliki pemahaman keagamaan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal.

Mereka belum tersentuh dengan kegiatan yang masih terbatas pada penyelenggaraan ibadah, ceramah agama, pengajian Al Qur'an, slametan, barazanji, musik terbang (sejenis qasidah rebana). Program yang mengarah kepada pembinaan umat yang secara khusus menyangkut kehidupan duniawi atau kesejahteraan yang bersifat lahiriah, seperti santunan bagi orang yang melarat belum banyak dilakukan oleh

Masjid dan Mushallah. Kegiatan serupa, yang tampaknya juga masih terbatas, dilakukan oleh perorangan atau organisasi sosial keagamaan setempat. Hal ini yang tampaknya perlu mendapat perhatian dari umat Islam setempat, lebih khusus lagi para pembina Masjid dan Mushalla. Aspek kuantitas dari Masjid dan Mushallah tidaklah merupakan sesuatu yang spesifik di desa ini bila dibandingkan dengan desa-desa tetangganya, demikian pula halnya dengan pemanfaatannya. Namun dengan adanya Madrasah yang maju dan berkembang dengan baik maka kesadaran beragama dan kegiatan bidang agama di desa ini tergolong tinggi dibandingkan dengan desa tetangganya, bahkan pengembangan agama yang dilakukan oleh warga desa ini menjangkau pula desa-desa tetangganya. Sejumlah tokoh agama setempat menduduki jabatan penting dalam berbagai organisasi sosial tingkat kecamatan maupun kabupaten.

K E P U S

Geertz, Clifford : *Abangan, Santri, Priyayi*
1989 *dalam Masyarakat Jawa.*
(Jakarta: Pustaka Jaya (Terjemahan Aswab Mahasin))

Koentjaraningrat : *Celapar : Sebuah Desa di*
1989 *Jawa Tengah. Dalam*
Masyarakat Desa di Indo-

nesia Koentjaraningrat
(ed). Jakarta : Penerbit
Lembaga Fakultas Eko-
nomi.

Scott, James C. : *Moral Ekonomi Petani,*
Pergolakan dan Subsistensi. Jakarta : LP3ES (Terjemahan Hasan Basri).

ORIENTASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN MAHASISWA

H. Abd. Kadir Ahmad

A. PENDAHULUAN

Secara common sense, ada gejala peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap kehidupan keagamaan. Hal itu boleh jadi, merupakan salah satu sisi dari terjadinya degradasi kiprah mahasiswa dalam masyarakat akibat adanya restrukturisasi dan semboyan **back to campus**, pasca tahun 70-an. Di sisi lain, boleh jadi gejala itu sebagai bagian dari eskalasi kesadaran beragama yang secara umum terjadi dalam masyarakat. Yang pasti, mahasiswa menemukan dimensi baru dalam kehidupannya sebagai **moral force**, yang lebih berorientasi ke dimensi pergumulan religius. Gejala itu dapat dengan mudah ditemukan dalam banyak hal. Masjid-masjid kampus sarat dengan kegiatan keagamaan baik pengajian, pengkajian maupun aktivitas belajar agama dalam bentuk lain. Dalam hal yang lebih transparan, mahasiswa wanita cenderung memperlihatkan kesadaran keberagaman secara formal dalam bentuk pemakaian busana berciri khas islami.

Suatu gagasan mahasiswa yang cukup keras gaungnya kelihatan ketika sekelompok aktivis dari Universitas Brawijaya Malang melopori diadakannya Simposium Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI), tahun 1990. Meski sekaii lagi mahasiswa memperlihatkan jati dirinya sebagai penggagas dan pencetus ketimbang sebagai pelaku sejarah, mahasiswa merupakan asset besar dalam proses pembentukan watak manusia Indonesia.

Sayang sekaii, gaung dari aktivitas dan anatomi keagamaan mereka belum banyak terungkap, khususnya melalui ekspos penelitian. Berusaha mengungkap dimensi tertentu dari kondisi tersebut, suatu penelitian kemudian

dilakukan dengan mengambil Universitas Muslim Indonesia Ujung Pandang sebagai sasaran. Bertemakan Orientasi Pemikiran Keagamaan Mahasiswa, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu paket penelitian dari Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang.

B. Kasus Universitas Muslim Indonesia

Universitas Muslim Indonesia, selanjutnya disingkat UMI, didirikan pada tanggal 22 Syawal 1373 H/23 Juni 1954 di bawah Yayasan Badan Wakaf UMI. UMI kini membina 10 Fakultas dengan mahasiswa sekitar 17 ribu orang, seperti tabel di bawah ini;

FAKULTAS DAN MAHASISWA UMI 1990

NO.	FAKULTAS	STATUS	MAHASISWA
1.	Ushuluddin	disamakan	522
2.	Ekonomi	proses disamakan	5.431
3.	Hukum	diakui	4.184
4.	Teknik	diakui	1.856
5.	Syari'ah	diakui	613
6.	Sastra	terdaftar	418
7.	Pertanian	terdaftar	1.680
8.	Perikanan	terdaftar	939
9.	Teknologi	terdaftar	805
10.	'nA-istri Tarbiyah	terdaftar	290
JUMLAH			16.728

Sekitar 300 mahasiswa dijangar dalam penelitian ini melalui angket. Hasilnya menunjukkan fenomena yang secara umum di kedepankan dalam deskripsi kualitatif.

Kegiatan-kegiatan mahasiswa di bidang keagamaan umumnya dilatarbelakangi oleh

kenyataan bahwa pelaksanaan ibadah pokok yang diwajibkan dalam Islam ternyata belum didukung. QcmenuhanQsika-motoris-n\aoolehqen^taruiatt yang memadai melalui jenjang pendidikan sebelumnya, terutama karena kondisi belajar agama yang kurang kondusif dalam proses belajar mengajar.

Karena itu sekitar 76% responden berusaha melakukan upaya belajar sampingan, baik belajar sendiri dengan membaca buku-buku agama, maupun melalui kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan oleh organisasi intra sekolah, organisasi ekstra, atau oleh masyarakat. Gejala tersebut semakin kuat di perguruan tinggi. Dari upaya-upaya remedial tersebut, mahasiswa ternyata lebih menggandrungi proses belajar mengajar yang disajikan secara dialogis. Bentuk-bentuk forum dialog kelompok diskusi banyak muncul untuk memenuhi hasrat tersebut.

Forum-forum yang muncul mengambil nama-nama ideal baik tokoh maupun peristiwa dalam sejarah Islam, seperti al-Ghiffary (Fakultas Pertanian), Darul ar-qam (Fak. Tarbiyah), Ashabul Kahfy (lintas universitas), Khaerunnisa (mahasiswa wanita tingkat universitas), Ulul al-bab (khusus mahasiswa tingkat universitas). Nama-nama tersebut hanyalah kelompok-kelompok yang cukup vokal. Masih banyak kelompok yang berafiliasi di bawah fakultas baik intra maupun ekstra.

Kelompok diskusi keagamaan -Sopeffi itu memperlihatkan coraknya masing-masing. Fokus dan tema pendalaman bervariasi baik menurut fakultas maupun menurut faham keagamaan yang mendominasi kelompok itu. Kelompok studi yang beraviliasi ke fakultas mengarahkan pengkajian pada Islam dalam kaitan dengan disiplin ilmu yang digeluti, meski hal ini tidak berlaku umum.

Sementara kelompok diskusi tingkat univer-

sitas dan lintas universitas lebih berorientasi ke pengkajian agama secara umum dikatakan tentang masalah-masalah agama, hal ini di Uhai dari kepentingan jamaah/pesertanya maupun dilihat dari tantangan yang dihadapi umat Islam. Meski tidak ada kelompok yang secara gamblang menetapkan afiliasinya terhadap suatu organisasi ekstra seperti Perguruan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), karakteristik forum sering tidak dapat dipisahkan dari ikatan primordial tersebut.

Dilihat dari program pembinaan dan vokalitasnya terhadap masalah-masalah sekitar, forum-forum studi ternyata lebih efektif dan vokal daripada organisasi intra, seperti BPM dan SEMA.

Bidang-bidang agama (Islam) yang digeluti berporos kepada kebutuhan dasar ke-Islaman yaitu Aqidah/tauhid dan ibadah/fiqhi/Syari'ah, Sejarah Islam, Tafsir, Hadits, Tasauf. Hal ini tampak dari buku-buku (lektur) yang mereka baca. Terdapat kecenderungan perbedaan arus pemikiran keagamaan antara aktivis organisasi/forum dengan yang non-aktivis. Kelompok pertama cenderung melakukan ekspansi ke dalam pemikiran-pemikiran Islam kontekstual, lebih daripada pelajaran dasar agama, yang ternyata banyak digeluti kelompok kedua.

- Penlingnya belajar Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akan ibadah, seperti dikemukakan di atas. Lebih dari itu, ajaran Islam perlu di dalam justru karena Islam memang dibutuhkan dalam kehidupan sebagai pemberi arah (hudan) menuju harmonisasi hubungan antar tuntutan dunia dan akhirat (83%). Dalam hubungan ini responden mengakui hanya Islam-lah yang mampu memberikan kodc hidup yang lengkap dan tertinggi. Namun demikian, pemeluk Islam haruslah bersikap tolerans ter-

hadap sistem atau paham lainnya dalam pengertian hidup saling menghormati dan menghargai. Menurut responden toleransi antar umat beragama hanya dapat dilakukan manakala setiap pemeluknya tegas pada prinsip aqidahnya, dan bukan sebaliknya.

Kasus-kasus yang terkadang muncul sebagai masalah antar umat beragama seperti kawin silang dan salah seorang pengikut suatu agama ikut beribadah dalam kelompok agama lain dinilai responden sebagai tidak wajar. Dalam keharusan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, ternyata mahasiswa amat peka. Ketika pada suatu waktu (4 Nopember 1990) penulis melakukan Focus Group Discussion dengan Kelompok Studi Darul Arqam, mengambil tema "Refleksi Tentang Kasus Monitor" dengan berusaha mendekati masalahnya secara proporsional, ternyata forum tetap menganggap hal itu tidak perlu terjadi, karena merupakan salah satu bias dari kerukunan hidup beragama.

Menarik dikemukakan bahwa responden melihat adanya keprihatinan terhadap semakin beratnya tantangan yang dihadapi umat Islam sekarang, khususnya dilihat dari konteks perkembangan zaman.

Sikap lain yang ditunjukkan responden adalah persepsinya tentang makna hidup. Menurut mereka, dalam kehidupan yang ideal dituntut adanya keseimbangan antara kemampuan beribadah dan bekerja keras (90%). Dalam konteks ini, bekerja berarti bukan untuk bekerja itu sendiri, akan tetapi mengejar cita-cita lewat bekerja harus dipintal dengan etika dan moral. Tidak satu pun responden mentolerir cara-cara yang tidak etis dalam upaya mencapai tujuan, seperti ungkapan tujuan menghalalkan cara. Sebaliknya sifat jujur, benar, dan ikhlas merupakan atribut ideal yang seharusnya menjadi pegangan. Meski demikian, sikap mengikuti arus/kondisi cenderung menggejala dan menjebak secara

kontroversial, seperti kasus-kasus menempuh cara-cara yang kurang fair dalam ujian. Dan anehnya, mereka tahu bahwa itu menyalahi norma. Disini muncul sikap pragmatisme yang sudah menggejala dan dapat merambat ke hal lain yang justru akan menggoyahkan prinsip-prinsip ideal dan luhur.

Responden juga menyadari bahwa banyaknya penyelewengan dan bias dari norma agama erat kaitannya dengan melencengnya sikap tegur sapa sosial atau kontrol sosial. Sebaliknya masyarakat semakin berwatak permisif dan cenderung ke'nafsi-nafsi". Padahal mereka tahu bahwa melakukan kontrol sosial adalah merupakan kewajiban (97%). Derasnya pengaruh terhadap perilaku menyimpang khususnya bagi generasi muda sekarang, sehingga sebagian responden (21%) berkesimpulan adanya penurunan kesadaran beragama di banding sebelumnya. Namun demikian, pada umumnya melihat perkembangan yang cukup menggembirakan dalam kehidupan beragama sekarang ini. Kelompok yang terakhir ini menunjuk hal-hal konvensional sebagai indikatornya, seperti semakin semaraknya rumah-rumah ibadah dikunjungi para jamaah, khususnya generasi muda, semakin besarnya perhatian pemerintah terhadap kehidupan beragama, banyaknya rumah ibadah dan lembaga pendidikan Islam, dan bertumbuhnya majelis-majelis ta'lim.

Yang pasti adalah bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam lebih berat sekarang ketimbang sebelumnya. Ancaman dari luar berupa ekspansi dari globalisasi kultural dengan segala ekspansinya bertemu dengan ancaman dari dalam berupa masalah cukup lemahnya kondisi sosial ekonomi basis massa Islam, yaitu kebodohan dan kemiskinan. Termasuk sebagai ancaman, menurut responden adalah kecenderungan degradasi lingkungan hidup.

Sepanjang yang dapat diperoleh dari pernyataan responden, terungkap beberapa potensi kritis umat Islam yang dipandang mendesak untuk dibenahi. Masalah yang dominan melingkari pada domain sosio-ekonomis. Kesenjangan kaum agniya dengan kaum dhuafa perlu ditangani secara serius melalui pemanfaatan secara maksimal pranata zakat, infaq dan shadaqah. Di samping itu pola hidup konsumersitik dan hedonislik juga disoroti secara tajam, seakan jargon pola hidup hidup sederhana tidak lebih dari ungkapan verbalistik. Sama kritisnya dengan masalah ekonomi adalah kritis di bidang pendidikan. Perlu diperbaiki orientasi dalam sistem pendidikan umat sesuai dengan kebutuhan. Walau ada kecenderungan pembatasan pembukaan lembaga pendidikan melalui mekanisme akreditasi, dengan segala konsekuensinya, responden melihat masih dibutuhkan peningkatan kuantitas di lembaga pendidikan terutama di desa-desa di samping memperbaiki kualitas lembaga yang sudah ada. (Bandingkan dengan potensi kritis umat Islam oleh A.M.Saefuddin (dalam Amin Rais, 1986).

Ada kecenderungan mahasiswa mencairkan pola hubungan antar pengikut ormas yang relatif beku akibat pandangan berbeda dalam hal firqah pemaliaman agama. Jika harus dipermasalahkan, sebaiknya tidak menjadi konsumsi umum, tetapi diberikan kepada ahlinya dalam majlis yang terbatas. Untuk itu perlu dikembangkan sikap saling menghargai, dan tidak memutlakkan pandangan sendiri. Forum dialog lintas ormas perlu semakin digalakkan.

Dalam pada itu, dibutuhkan profil pemimpin

umat yang mampu mengayomi kepentingan bersama. Ternyata profil ulama mendapat porsi lebih besar (52%) dibanding cendekiawan muslim (31%). Hal itu dikaitkan dengan kebutuhan akan pemimpin umat yang berwibawa, kharismatik dan dapat menjadi panutan. Disebutkanlah sejumlah nama yang populer, seperti Buya Hamka (K.H. Zinuddin MZ, KH. Hasan Basri, K.H. Ahmad Dahlan, H. Qamariah, Prof. Harim Nasution, M. Natsir, Munawir Sazali, K.H. Ahmad Shiddiq, Nurcholis Majid, Agus Salim, Idham Khalid, Dr. Quraisy Syihab dan K.H. Kasim Nurseha. Nama-nama itu muncul ketika diminta kepada responden menuliskan lima orang tokoh Islam yang paling dikagumi. Tentu saja pemunculan tokoh-tokoh tersebut sangat relatif, sebab hanya dilihat dari keakrabannya" dengan responden atau intensitas pemunculannya sebagai muballiq, atau penulis buku, dan atau popularistasnya.

B. Kesimpulan

Dari uraian di depan, dapat dimengerti bahwa ternyata mahasiswa menyimpan nuansa tersendiri yang justru sangat kaya dalam hal kehidupan beragama baik dilihat dari bentuk-bentuk pelajarannya, dimensi-dimensi yang digeluti dan keluasan wawasan yang dicakupnya. Hal itu, tentu saja menarik untuk dikembangkan, melalui pengarahannya teknik-teknik pembelajaran yang lebih sistematis dilihat dari kaca mata kelekturan Islam. Hal itu penting untuk menjaga tertib berpikir mahasiswa dan mencegah timbulnya paham-paham sempalan yang boleh jadi dapat semakin merepotkan.